

Dosen:  
Prof. Dr. Ir Sjafrida Manuwoto  
Prof. Dr. Ir. Rudy C. Tarumingkeng

## **GAYA KOMUNIKASI PEMIMPIN DAN KEEFEKTIFAN KELOMPOK TANI DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM KONSERVASI TANAH DAN AIR**

Oleh **Kelompok III:**

<b>Rimun Wibowo</b>	NRP	P062054704
<b>Hermanus Rumajomi</b>	NRP	P062054744
<b>Henri Peranginangin</b>	NRP	P062054694
<b>Moh. Hasan</b>	NRP	P062054744
<b>Albert Napitupulu</b>	NRP	P062054714
<b>Rusfian</b>	NRP	P052059484

### **I. PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap pemimpin agar bisa melaksanakan tugasnya harus memiliki wewenang atau kekuasaan. Berdasarkan wewenang itulah pemimpin akan membimbing, menggerakkan, dan mengarahkan mereka yang dipimpinnya menuju tujuan bersama. Cara menggunakan wewenang dapat berbeda-beda dari satu pemimpin ke pemimpin yang lain. Perbedaan cara penggunaan wewenang ini dapat menciptakan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Reberu dalam Mukoddam (1983) mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara

pemimpin membawa diri sebagai pemimpin; cara ia “berlagak” dalam menggunakan kekuasaan.

Dalam kajian tentang penyelenggaraan kegiatan konservasi tanah dan air di Indonesia umumnya, kelompok tani berperan sebagai ujung tombak pelaksana kegiatan di lapangan. Oleh karena itu salah satu penentu utama kesuksesan kegiatan konservasi tanah dan air di suatu daerah adalah keefektifan kelompok tani.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua kelompok tani berjalan efektif dalam menjalankan fungsinya. Beberapa hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor yang diduga banyak mempengaruhi pencapaian tujuan kelompok adalah kepemimpinan kelompok. Pemimpin kelompok dipandang sebagai agen primer di dalam menentukan struktur, suasana kelompok, tujuan, ideologi, serta aktivitas kelompok. Oleh karena itu kepemimpinan merupakan kunci bahkan titik sentral kelompok (Yunasaf, 1997).

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini tentu memerlukan keahlian berkomunikasi yang efektif, yaitu kemampuan menyampaikan makna sehingga orang lain terpengaruh dan mau mengerjakan suatu kegiatan yang diharapkan (Gibson dan Hodgetts, 1991). Setiap gaya kepemimpinan tertentu dari pemimpin kelompok tani, diduga akan memiliki gaya komunikasi yang tertentu pula yang akan mempengaruhi efektifitas kelompok yang dipimpinya. Gaya komunikasi pemimpin kelompok tani yang tepat diduga yang dapat menyesuaikan dengan tingkat kedewasaan anggota kelompok tani yang dipimpinya.

## **B. Tujuan Penulisan**

1. Menjelaskan tingkat keeratan hubungan antara gaya komunikasi pemimpin kelompok tani dengan keefektifan kelompok tani dalam menjalankan kegiatan konservasi tanah dan air.
2. Menjelaskan kaitan antara gaya komunikasi pemimpin kelompok tani dengan tingkat kedewasaan dan karakteristik anggota kelompok tani.

## **II. METODE**

Kajian ini dirancang sebagai kajian yang bersifat *diskriptif korelasional* melalui studi kepustakaan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kepada kelompok tani.

### III. POKOK-POKOK PENGERTIAN

#### A. Gaya Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anonim, 1999) gaya memiliki banyak konotasi arti. Ada yang berkonotasi kekuatan, sikap, irama/lagu, elok dan ragam (cara, rupa, bentuk) yang khusus, mengenai tulisan, karangan, pemakaian bahasa dan bangunan rumah. Dalam konteks komunikasi, gaya dapat diartikan ragam (cara) seseorang dalam pemakaian bahasa untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.

Mengacu pada pernyataan Gibson dan Hodgetts (1991) dan arti gaya secara bahasa tersebut di atas, maka gaya komunikasi pemimpin dapat didefinisikan sebagai cara pemimpin menyampaikan makna sehingga orang lain (pengikut) terpengaruh dan mau mengerjakan suatu kegiatan yang diharapkan. Mengingat setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang khas, maka diduga akan memiliki gaya komunikasi yang khas. Karena tidak mungkin bagi seorang pemimpin mempengaruhi orang lain (pengikut) untuk mencapai tujuan tertentu tanpa berkomunikasi. Gaya komunikasinya diduga akan selaras dengan gaya kepemimpinannya.

Hampir semua penulis seperti Donnelly, *et al.* (1984), Gibson dan Hodgetts (1991), Holt (1990), Monday, *et al.* (1990), Schermerhorn, *et al.* (1991) yang membahas teori kepemimpinan selalu bermuara pada tiga teori kepemimpinan yaitu Teori *Trait*, Teori *Personal Behavioral* dan Teori *Situational Leadership*. Dari semua teori kepemimpinan yang ada, menurut penulis teori *Situational Leadership* dapat mencakup uraian teori-teori kepemimpinan lainnya. Meskipun teori-teori kepemimpinan yang lain membahas dari sudut pandang dan tingkat kedetilan yang berbeda-beda namun pada intinya pemimpin menggunakan empat gaya memimpin, yaitu: (1) *telling*, memberi instruksi secara detail dan melakukan supervisi secara ketat; (2) *selling*, menjelaskan keputusan-keputusannya dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengklarifikasi; (3) *participating*, berbagi gagasan dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan bersama; (4) *delegating*, mendelegasikan pada anggota untuk membuat keputusan dan melaksanakan.

Ditinjau dari model-model komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli terdapat tiga aliran utama model komunikasi yaitu *linier*, *relational* dan *convergence*. Rincian sumber, model/tipe, komponen utama dan definisi dari masing-masing model dirangkum oleh Sumardjo (1999) sebagaimana tampak pada Tabel 1.

Mengacu pada empat gaya kepemimpinan dan tiga model komunikasi di atas, maka cara sang pemimpin menyampaikan makna sehingga orang lain (pengikut) terpengaruh dan mau mengerjakan suatu kegiatan yang diharapkan, akan sejalan dengan model-model komunikasi yang ada. Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (*telling*) pemimpin diduga akan cenderung berkomunikasi secara *linier* (searah), dan menempatkan para anggota kelompok tani sebagai komunikan dan pemimpin kelompok tani sebagai komunikator.

Tabel 1. Model Komunikasi *Linier*, *Relational* dan *Convergence*

Sumber	Tipe/ Model	Komponen Utama dari Model	Definisi Model Komunikasi
1. Westley dan Malcolm (1957) Newcomb (1953) Roger dan Kincaid (1981)	<i>Linier</i>	Pesan, Sumber ( <i>advocacy roles</i> ), Gatekeepers ( <i>channel roles</i> ), Penerima ( <i>behavior user system</i> ) Umpan balik ( <i>feedback</i> ) Sumber ( <i>source</i> ) Pesan ( <i>message</i> )	Komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui penyaring (saluran)
2. Berlo ( 1960)	<i>Linier</i>	Saluran ( <i>channels</i> ) Penerima ( <i>receiver</i> ) Umpan Balik ( <i>feedback</i> )	Suatu proses yang berlangsung dengan sumber secara intensif merubah perilaku penerima pesan.
3. Schramm (1973)	<i>Relational</i>	Informasi Hubungan baik antara partisipan Penerima aktif	Seperangkat aktivitas interaksi yang berpusat pada informasi sebagai bagian dari hubungan sosial tersebut.
4. Kincaid (1973); Roger dan Kincaid (1981)	<i>Convergence</i>	Informasi ( <i>uncertainty</i> ) Konvergensi Saling pengertian Kesepakatan bersama Tindakan bersama Jaringan hubungan social ( <i>network relationship</i> )	Suatu proses konvergen dengan informasi yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dalam rangka mencapai saling pengertian ( <i>consensus</i> )

Sumber: Sumardjo (1999: 89)

Pemimpin kelompok yang bergaya kepemimpinan *selling*, diduga melakukan komunikasi secara kombinasi/berkisar antara *linier* dan *relational*. Sedangkan seorang pemimpin kelompok yang bergaya kepemimpinan *participating* diduga akan melakukan komunikasi secara kombinasi/berkisar antara *relational* dan *convergence*. Adapun seorang pemimpin kelompok yang bergaya kepemimpinan *delegating* diduga akan melakukan komunikasi secara *convergence*. Secara ringkas keterkaitan antara gaya kepemimpinan dan gaya komunikasi pemimpin disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. **Keterkaitan Gaya Kepemimpinan dan Gaya Komunikasi Pemimpin Kelompok Tani**

No	Gaya Kepemimpinan*)	Gaya Komunikasi**)
1	<i>Telling</i> , memberi instruksi secara detail dan melakukan supervise secara ketat.	<i>Linier</i>
2	<i>Selling</i> , menjelaskan keputusan-keputusannya dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengklarifikasi.	<i>Linier-Relational</i>
3	<i>Participating</i> , berbagi gagasan dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan bersama.	<i>Relational-Convergence</i>
4	<i>Delegating</i> , mendelegasikan pada anggota untuk membuat keputusan dan melaksanakan.	<i>Convergence</i>

\*) Mengacu pada Teori *Hersey* dan *Blanchard* dalam Schermerhorn *et al.* (1991)

\*\*\*) Dimodifikasi dari Sumardjo (1999: 89)

Sesuai teori kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard dalam Schermerhorn, *et al.* (1991) kepemimpinan akan efektif jika gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin sesuai dengan tingkat kesiapan (*readiness level*) dari para pengikutnya. Gaya kepemimpinan *telling* akan tepat diterapkan ketika anggota kelompok tani memiliki tingkat kesiapan/kedewasaan rendah. Pemimpin perlu memberikan arahan yang detail kepada anggota yang tidak mampu dan tidak mau, untuk mengurangi ketidakpercayaan diri terhadap tugas yang harus mereka laksanakan. Gaya kepemimpinan *selling* akan tepat diterapkan ketika anggota kelompok tani memiliki tingkat kesiapan/kedewasaan rendah sampai dengan sedang. Pemimpin perlu memberikan arahan tugas bersamaan dengan dukungan kepada anggota yang tidak mampu tetapi mau melaksanakan tugasnya. Dalam gaya kepemimpinan ini sang pemimpin mengkombinasikan antara arahan dan penjelasan serta pemeliharaan antusiasme anggota untuk melaksanakan tugasnya. Sedangkan gaya kepemimpinan *participating* akan tepat diterapkan ketika anggota kelompok tani memiliki tingkat kesiapan/kedewasaan yang sedang sampai dengan tinggi. Kepada anggota kelompok yang mampu tetapi tidak mau, pemimpin perlu memberikan dukungan agar motivasi mereka meningkat melalui berbagi (*sharing*) dalam pengambilan keputusan. Dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan gairah mereka dalam melaksanakan tugasnya.

Adapun gaya kepemimpinan *delegating* akan tepat diterapkan ketika anggota kelompok tani memiliki tingkat kesiapan/kedewasaan yang tinggi. Pemimpin sangat sedikit memberikan arahan ataupun dukungan dalam melaksanakan tugas, akan tetapi memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para anggota untuk mengambil keputusan dan melaksanakan tugasnya yang dianggap perlu.

Agar fungsi kepemimpinan dapat berjalan secara efektif, maka pemimpin kelompok tani, harus dapat berkomunikasi secara efektif tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan konservasi tanah dan air sejak tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan monitoring. Artinya gaya komunikasi yang diterapkan pemimpin dalam mengkomunikasikan hal-hal di atas harus sesuai dengan tingkat kedewasaan/atau kesiapan kelompok.

Ciri-ciri kedewasaan/kesiapan dari kelompok tani dalam menjalankan kegiatan konservasi tanah dan air dapat diringkas sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.

.Apabila gaya komunikasi pemimpin kelompok tersebut dapat berlangsung sesuai dengan kondisi (kedewasaan/kesiapan) anggota, maka diduga tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan kelompok tani tentang konservasi tanah dan air dalam keadaan baik/tinggi, pada akhirnya keefektifan kelompok dapat diwujudkan.

**Tabel 3. Indikator Tingkat Kedewasaan Berkelompok**

No	Aspek Kedewasaan	Indikator Tingkat Kesiapan/ Kedewasaan *)	
		Tinggi	Rendah
1.	Tingkat pemahaman anggota kelompok terhadap tujuan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami tujuan kelompok dengan benar.</li> <li>- Memiliki kemauan untuk mencapai tujuan kelompok.</li> <li>- Memiliki keterampilan untuk mencapai tujuan kelompok.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memiliki kemampuan untuk memahami tujuan kelompok. Berkelompok karena pengaruh/ ajakan/ tekanan pihak lain.</li> <li>- Maka, tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencapai tujuan kelompok.</li> </ul>
2.	Tingkat kekompakan anggota kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami pentingnya kekompakan kelompok.</li> <li>- Memiliki kemauan untuk berperan aktif dalam mewujudkan kekompakan kelompok.</li> <li>- Memiliki keterampilan untuk menciptakan kekompakan kelompok.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memahami pentingnya kekompakan kelompok.</li> <li>- Cenderung bertindak yang mengarah pada perpecahan kelompok.</li> <li>- Mudah menimbulkan konflik/perselisihan anggota kelompok.</li> </ul>
3.	Tingkat inisiatif anggota kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki kemampuan berinisiatif dalam kegiatan KTA.</li> <li>- Memiliki kemauan untuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mampu berinisiatif, cenderung meniru, mengikuti.</li> <li>- Tidak mau berinisiatif, tidak mau memulai lebih dulu.</li> </ul>

No	Aspek Kedewasaan	Indikator Tingkat Kesiapan/ Kedewasaan *)	
		Tinggi	Rendah
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- berinisiatif dalam kegiatan</li> <li>- Memiliki keterampilan untuk berinisiatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memiliki keterampilan untuk bertindak inovatif.</li> </ul>
4.	Tingkat komitmen anggota kelompok terhadap pencapaian tujuan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami pentingnya komitmen dalam berkelompok.</li> <li>- Memiliki kemauan untuk berperan aktif dalam menjaga komitmen untuk mewujudkan tujuan kelompok.</li> <li>- Memiliki keterampilan dalam menumbuhkan komitmen untuk mencapai tujuan kelompok.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak memahami pentingnya komitmen kelompok.</li> <li>- Tidak memiliki kemauan untuk menumbuhkan komitmen kelompok,</li> <li>- Cenderung memudahkan komitmen kelompok.</li> </ul>

Sumber: \*) Disintesis dari Teori *Hersey* dan *Blanchard* (Schermerhorn *et al.*, 1991)

Mengacu pada Yusuf (1989) keefektifan kelompok ditandai dengan tercapainya tujuan dan kepuasan yang diperoleh para anggota kelompok. Dalam penelitian ini sejauhmana tujuan kelompok tani telah dicapai akan diketahui melalui: (1) Tingkat pengetahuan tentang konservasi tanah dan air, (2) Keadaan sikap terhadap kegiatan konservasi tanah dan air, (3) Tingkat keterampilan tentang konservasi tanah air. Sedangkan kepuasan para anggota kelompok akan diketahui melalui sejauhmana tingkat kesenangan dan kebanggaan menjadi anggota kelompok tani. Indikator dari masing-masing dimensi keefektifan kelompok disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Keefektifan Kelompok dalam Melaksanakan Konservasi Tanah dan Air (KTA)

No	Dimensi	Indikator
1	Tingkat pengetahuan tentang konservasi tanah dan air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah kegiatan vegetatif KTA yang diketahui</li> <li>• Jumlah kegiatan sipil teknis KTA yang diketahui</li> </ul>
2	Keadaan sikap terhadap kegiatan konservasi tanah dan air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap terhadap kegiatan vegetatif KTA</li> <li>• Sikap terhadap kegiatan sipil teknis KTA</li> </ul>
3	Tingkat keterampilan tentang konservasi tanah air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah kegiatan vegetatif KTA yang dikuasai dan diterapkan</li> <li>• Jumlah kegiatan sipil teknis KTA yang dikuasai dan diterapkan</li> </ul>
4	Tingkat kepuasan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat kesenangan anggota</li> <li>• Tingkat kebanggaan anggota</li> </ul>

Sumber: Dimodifikasi dari Yusuf (1989)

## B. Gaya Komunikasi Situasional

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa unsur utama kepemimpinan adalah komunikasi, karena inti dari kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain dengan komunikasi. Oleh karena itu, jika diasumsikan bahwa gaya kepemimpinan itu salah satu wujud nyatanya adalah gaya komunikasi, maka teori kepemimpinan Hersey dan Blanchard (1989) dalam Schermerhorn *et al.* (1991) dapat digunakan sebagai pijakan untuk menerangkan gaya komunikasi pemimpin.

Atas dasar pola pikir ini maka jika gaya kepemimpinan yang efektif untuk mempengaruhi anggota adalah gaya kepemimpinan situasional, yang mempertimbangkan tingkat kedewasaan anggota, maka hasil penelitian yang telah diuraikan di atas menunjukkan hal yang sejalan dengan gaya kepemimpinan. Sebelum digambarkan gaya komunikasi pemimpin, perlu disajikan lebih dahulu teori gaya kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard (1989) dalam Schermerhorn *et al.* (1991).

Hampir semua penulis seperti Donnelly *et al.* (1984), Gibson dan Hodgetts (1991), Holt (1990), Monday *et al.* (1990), Schermerhorn *et al.* (1991) yang membahas teori kepemimpinan selalu bermuara pada 3 teori kepemimpinan yaitu Teori *Trait*, Teori *Personal Behavioral* dan Teori *Situational Leadership*. Dari semua teori kepemimpinan yang ada tersebut, teori *Situational Leadership* dapat mencakup uraian teori-teori kepemimpinan lainnya.

Meskipun teori-teori kepemimpinan yang lain membahas dari sudut pandang dan tingkat kedetailan yang berbeda-beda namun pada intinya pemimpin menggunakan empat gaya memimpin, yaitu: (1) *telling*, memberi instruksi secara detail dan melakukan supervisi secara ketat; (2) *selling*, menjelaskan keputusan-keputusannya dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengklarifikasi; (3) *participating*, berbagi gagasan dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan bersama; (4) *delegating*, mendelegasikan pada anggota untuk membuat keputusan dan melaksanakan. Dari keempat gaya kepemimpinan ini tidak ada gaya kepemimpinan yang terbaik, namun masing-masing gaya kepemimpinan akan tepat sesuai dengan tingkat kedewasaan anggota yang dipimpinya.

Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (*telling*) pemimpin akan cenderung berkomunikasi secara *linier* (searah), dan menempatkan para anggota kelompok tani sebagai komunikan dan pemimpin kelompok tani sebagai komunikator. Sedangkan seorang pemimpin kelompok yang bergaya kepemimpinan *selling*, akan melakukan

komunikasi secara kombinasi/berkisar antara *linier* dan *relational*. Sedangkan seorang pemimpin kelompok yang bergaya kepemimpinan *participating* akan melakukan komunikasi secara kombinasi/berkisar antara *relational* dan *convergence*. Adapun seorang pemimpin kelompok yang bergaya kepemimpinan *delegating* akan melakukan komunikasi secara *convergence*.

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis berhubungan dengan aspek fisik dan biologis personal. Sedangkan aspek sosiopsikologis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif (Rakhmat, 1989).

Lionberger dan Gwin (1982) menyatakan beberapa faktor harus dipertimbangkan dalam melakukan strategi untuk menghasilkan komunikasi efektif antara lain:

1. Variabel personal, di dalamnya termasuk pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, kemampuan pengelolaan, kesehatan, umur maupun sikap.
2. Variabel situasional, yakni ukuran lahan, kualitas tanah, suplai air, kelompok sosial, kebijakan pemerintah, suplai tenaga kerja, kebiasaan cara berpikir dan aktivitas, dan standar untuk menyatakan baik atau benar.
3. Variabel antara, yang termasuk disini antara lain informasi, fasilitas, transportasi, kebijakan pemerintah, program penyuluhan, tujuan-tujuan personal dari anggota kelompok, serta tujuan kelompok itu sendiri.
4. Variabel perilaku maupun variabel dampak, di antaranya adopsi terhadap varietas bibit baru, implementasi praktek budidaya yang baru, serta praktek-praktek bertani yang baru.

Bettinghaus (1973) menyatakan dalam hubungannya dengan perilaku komunikasi dan adopsi inovasi, ada beberapa peubah karakteristik sosial ekonomi yang berhubungan dengan perilaku komunikasi antara lain karakteristik demografi seperti: umur, pendidikan, pengetahuan, dan pendapatan.

Ichwanudin (1998) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa karakteristik individu seperti pendidikan, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga, berhubungan nyata dengan perilaku komunikasi dalam hal ini perilaku mencari informasi. Umur dan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, berhubungan nyata dengan perilaku komunikasi dalam hal menyebarkan informasi.

Lebih lanjut komposisi kelompok sesungguhnya merupakan atau merujuk pada individu-individu yang berada dalam kelompok, menyangkut karakteristik personal, kebiasaan berperilaku, serta bereaksi atau memberi respon terhadap stimulasi individu lain. Ini berarti komposisi kelompok menyangkut karakteristik dari anggota kelompok, sedangkan yang lain adalah berkenaan dengan kombinasi dari karakteristik anggota yang variatif tadi menimbulkan resultante tertentu dalam kelompok sebagai keseluruhan. Selanjutnya karakteristik personal yang penting dalam konteks interaksi dalam kelompok dapat disebutkan antara lain umur, jenis kelamin, dan kemampuan (pengetahuan atau intelektual). Beberapa karakteristik ini akan mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam kelompok (Dahnke dan Clatterbuck, 1990).

### **C. Perilaku Komunikasi**

Gould dan Kolb, diacu dalam Hapsari (1994) menyatakan perilaku merupakan padanan dari kata *behavior* dalam bahasa Inggris. Pengertian yang sangat umum, perilaku menunjukkan tindakan atau respon dari sesuatu atau sistem apapun dalam hubungan dengan lingkungan atau situasi.

Perilaku komunikasi adalah tindakan atau kegiatan dalam melakukan proses komunikasi seperti mencari, menerima, atau menyebarkan informasi. Peubah perilaku komunikasi menurut Rogers (1983) antara lain: keterdedahan terhadap saluran komunikasi, interpersonal, keterdedahan terhadap media massa dan partisipasi sosial, keterhubungan dengan sistem sosial dan mencari informasi tentang inovasi.

Berlo (1960) menyatakan bahwa perilaku komunikasi seseorang akan menjadi kebiasaan pelakunya. Mengamati perilaku komunikasi, seyogyanya dipertimbangkan bahwa pada dasarnya seseorang akan melakukan kegiatan komunikasi sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya berdasarkan penalaran sendiri.

Perilaku komunikasi dapat dideskripsikan dalam porsi yang dapat dipertimbangkan yaitu sebagai permainan, perilaku alat, sebagian lagi sebagai perilaku egosentris. Beberapa aspek komunikasi yang penting menurut Kinchaid & Schramm (1977) perlu mendapat perhatian bagi seseorang dalam menggunakan komunikasi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya dan disesuaikan dengan fungsinya, yaitu aspek keluar dan aspek kedalam tabel 5 menunjukkan aspek-aspek komunikasi.

---

**Tabel 5. Aspek-aspek Komunikasi**

Fungsi	Aspek ke luar	Aspek ke dalam
Radar Sosial	Mencari informasi, Memberi informasi	Menerima informasi
Manipulasi, Manajemen keputusan	Persuasi, Komando	Interpretasi
Instruksi	Mencari pengetahuan, Mengajar	Belajar
Hiburan	Menghibur	Menikmati

Sumber: Kinchaid & Schramm, 1977

Berlo (1960), membagi perilaku komunikasi dalam 4 level (jenjang) kedalaman, yaitu: (1) hanya sekedar berbicara (*only talk*), pembicaraan bersifat umum; (2) saling ketergantungan (*interdependent*), pembicaraan yang lebih intensif dan serius; (3) empati (*empathy*), ditunjukkan dengan kemampuan untuk menyampaikan saran-saran atas materi yang sedang dibicarakan; (4) interaktif (*interactive*), ditunjukkan dengan kemampuan saling berdiskusi atau berargumentasi tentang materi yang sedang dibicarakan. Dalam berkomunikasi, seseorang tidak harus memulai dari level pertama, tetapi bisa saja langsung pada level kedua, ketiga atau keempat (Kinchaid & Schramm, 1977).

Peubah perilaku komunikasi menurut Rogers (1983), antara lain: keterdedahan terhadap saluran komunikasi interpersonal, keterdedahan terhadap media massa dan partisipasi sosial, keterhubungan dengan sistem sosial, kosmopolit, kontak dengan agen pembaharu, mencari informasi tentang inovasi, pengetahuan, dan kepemimpinan kepemukaan pendapat.

Terdapat beberapa pengaruh dasar dari kelompok terhadap perilaku komunikasi individu. Pengaruh pada perilaku komunikasi ini pada individu disebut dengan pengaruh sosial. Pengaruh sosial ini antara lain adalah konformitas, fasilitasi sosial, dan polarisasi. Konformitas adalah adanya kecenderungan untuk melakukan hal yang sama apa yang dilakukan oleh kelompok. Fasilitasi sosial adalah kemudahan bagi seorang individu dalam melakukan aktivitas komunikasi karena dipengaruhi oleh kelompok. Polarisasi adalah proses peneguhan terhadap persepsi tertentu individu karena interaksi dalam kelompok.

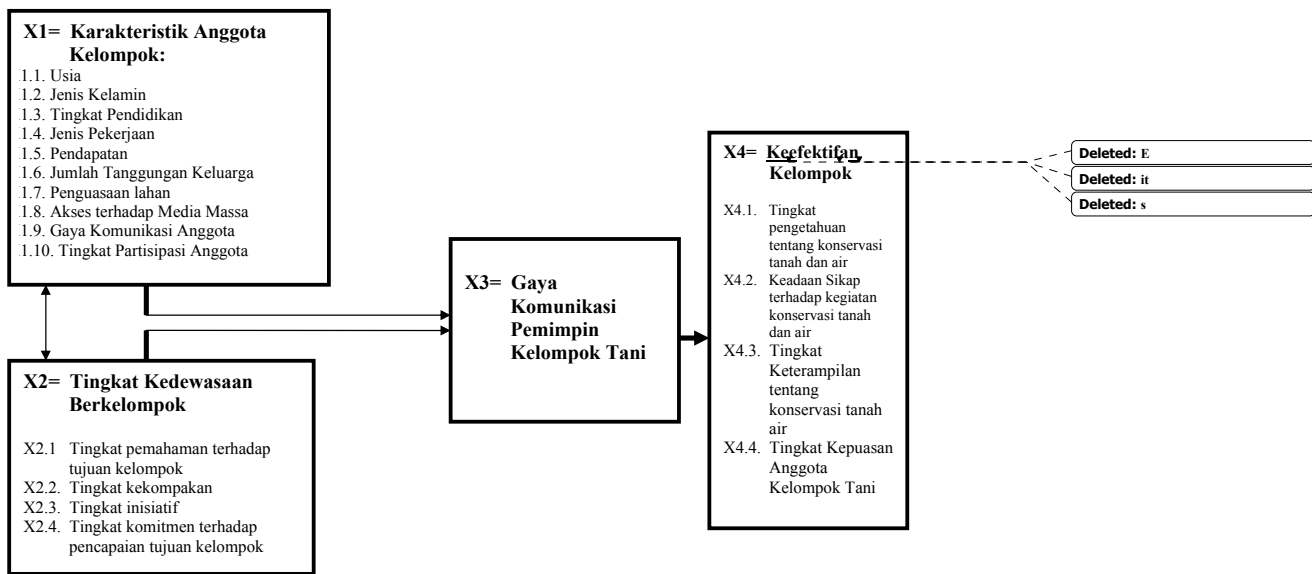
Dengan demikian pengaruh sosial ini secara nyata mempengaruhi perilaku individu dalam berkomunikasi (Rakhmat, 1999).

#### **IV. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

Ujung tombak dari kegiatan konservasi tanah dan air adalah kelompok tani. Keefektifan kegiatan konservasi tanah dan air (KTA) secara tidak langsung berkaitan dengan tingkat keefektifan kelompok tani dalam menjalankan KTA. Tingkat keefektifan kelompok tani diduga dipengaruhi oleh gaya komunikasi pemimpin kelompok tani. Gaya komunikasi yang diterapkan pemimpin kelompok tani tidak berdiri, namun diduga akan dipengaruhi oleh karakteristik anggota dan tingkat kedewasaan anggota kelompok tani. Kerangka pikir makalah ini secara skematis digambarkan pada Gambar 1.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang nyata antara keefektifan kelompok tani dalam menjalankan kegiatan konservasi tanah dan air dengan gaya komunikasi pemimpin kelompok tani.
2. Gaya komunikasi pemimpin kelompok tani berhubungan erat dengan tingkat kedewasaan dan karakteristik anggota kelompok.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Gaya Komunikasi Pemimpin dan Keefektifan Kelompok Tani Konservasi Tanah dan Air dalam Melaksanakan Program Konservasi Tanah dan Air**

Formatted: Font: 12 pt, Bold  
 Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0,88"  
 Deleted: 2  
 Formatted: Font: 12 pt, Bold

## V. PEMBAHASAN

Hasil penulisan studi literatur, menunjukkan bahwa gaya komunikasi seorang pemimpin kelompok tani berhubungan dengan tingkat keefektifan kelompok tani. Jika gaya komunikasi diterapkan dengan tepat maka akan meningkatkan tingkat keefektifan kelompok tani. Gaya komunikasi yang diterapkan oleh pemimpin kelompok tani, berkaitan dengan tingkat partisipasi, gaya komunikasi anggota, tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan anggota kelompok tani. Pemimpin kelompok tani akan cenderung bergaya komunikasi dua arah (*convergence*) jika anggota kelompok tani berpartisipasi tinggi, bergaya komunikasi dua arah dan memiliki tingkat pendapatan tinggi serta tingkat keterampilan pekerjaan yang tinggi.

Gaya komunikasi pemimpin kelompok tani juga berhubungan dengan tingkat kedewasaan anggota. Semakin tinggi tingkat pemahaman anggota kelompok tani terhadap tujuan kelompok, kekompakan anggota dalam berkelompok, tingkat inisiatif dan tingkat komitmen anggota kelompok tani dalam menjalankan kegiatan KTA, akan mendorong pemimpin kelompok tani untuk cenderung menggunakan gaya komunikasi dua arah (*convergence*). Tingkat kedewasaan anggota kelompok tani berhubungan dengan tingkat pendapatan, tingkat partisipasi dan tingkat penguasaan lahan anggota kelompok tani. Semakin tinggi tingkat pendapatan dan partisipasi anggota kelompok tani, menjadikan anggota kelompok tani semakin dewasa. Sebaliknya semakin tinggi tingkat penguasaan lahan anggota kelompok tani justru mengakibatkan kelompok tani kurang dewasa. Hal ini disebabkan, jika anggota kelompok mampu menguasai lahan yang semakin luas, ia merasa kurang perlu berkelompok karena merasa dirinya telah mandiri. Sikap yang demikian justru berimplikasi pada munculnya perilaku yang kurang dewasa dalam berkelompok.

### **A. Hubungan antara Karakteristik Anggota Kelompok dan Tingkat Kedewasaan Anggota Kelompok Tani**

Keadaan tingkat kedewasaan anggota kelompok tani berhubungan dengan beberapa variabel karakteristik anggota kelompok tani yaitu tingkat pendapatan, tingkat penguasaan lahan dan tingkat partisipasi anggota kelompok tani. Semakin tinggi tingkat pendapatan

dan partisipasi anggota kelompok tani, pada umumnya semakin tinggi tingkat pemahaman anggota kelompok tani terhadap tujuan kelompok, tingkat kekompakan, tingkat inisiatif dan tingkat komitmen mereka dalam menjalankan kegiatan KTA (tingkat kedewasaan yang tinggi). Sedangkan jika tingkat penguasaan lahan anggota kelompok tani tinggi, pada umumnya semakin rendah tingkat pemahaman anggota kelompok terhadap tujuan kelompok, tingkat kekompakan, tingkat inisiatif dan tingkat komitmen mereka dalam menjalankan kegiatan KTA (tingkat kedewasaan yang rendah).

### **B. Hubungan antara Karakteristik Anggota Kelompok Tani dan Gaya Komunikasi Pemimpin Kelompok Tani**

Karakteristik anggota yang berhubungan dengan gaya komunikasi pemimpin kelompok tani ada empat yaitu tingkat pendapatan, tingkat partisipasi anggota, gaya komunikasi anggota dan jenis pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendapatan dan partisipasi anggota maka gaya komunikasi pemimpin semakin mengarah pada gaya komunikasi *convergence*. Peningkatan pendapatan anggota kelompok tani akan semakin meningkatkan rasa percaya diri anggota untuk mengemukakan pendapat. Hal ini mendorong pemimpin kelompok tani menyesuaikan diri dengan menerapkan gaya komunikasi dua arah (*corelational atau convergence*). Demikian pula jika partisipasi anggota kelompok tani meningkat maka akan memicu pemimpin untuk menerapkan gaya komunikasi dua arah (*convergence*) juga. Bentuk hubungan yang sama terjadi jika gaya komunikasi anggota semakin *convergence*, maka pemimpin kelompok tani juga semakin bergaya komunikasi *convergence*.

Pemimpin juga akan semakin bergaya komunikasi *convergence* ketika para anggota kelompok tani memiliki jumlah pekerjaan lebih dari satu dan pekerjaan tambahan tersebut memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan anggota kelompok tani mayoritas sebagai petani dengan tingkat keterampilan yang rendah, sehingga pada umumnya lebih bersifat menunggu perintah ketua kelompok. Pemimpin kelompok tani akan menerapkan gaya komunikasi yang *linier* ketika berhadapan dengan anggota kelompok tani yang demikian ini. Namun pemimpin kelompok tani akan berubah menerapkan gaya komunikasi *convergence* jika menghadapi anggota kelompok tani yang memiliki jenis pekerjaan tambahan selain sebagai petani dan pekerjaan tersebut memerlukan keahlian khusus. Anggota kelompok tani yang demikian lebih dewasa dalam bertindak dan pada umumnya lebih memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat. Kondisi yang demikian akan

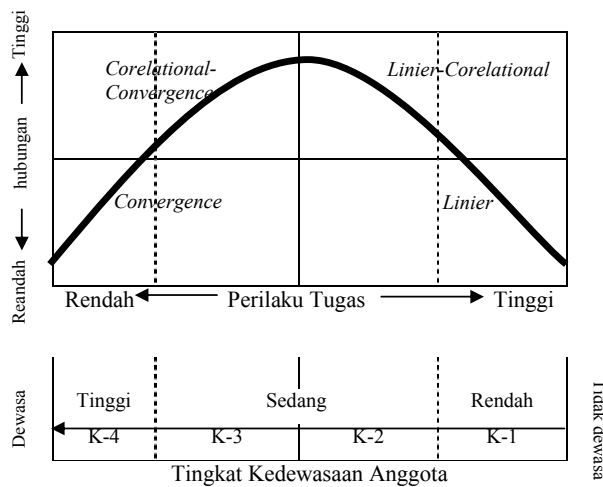
memicu pemimpin kelompok tani untuk menerapkan gaya komunikasi yang sesuai yaitu *convergence*.

### **C. Hubungan antara Tingkat Kedewasaan Anggota Kelompok dan Gaya Komunikasi Pemimpin Kelompok Tani**

Gaya komunikasi yang diterapkan pemimpin kelompok tani dalam penelitian ini berhubungan dengan tingkat kedewasaan anggota kelompok tani yang dicerminkan oleh bagaimana tingkat pemahaman anggota kelompok tani terhadap tujuan kelompok, tingkat kekompakan, tingkat inisiatif dan tingkat komitmen anggota kelompok tani dalam menjalankan kegiatan KTA. Apabila tingkat pemahaman terhadap tujuan kelompok, kekompakan, inisiatif dan komitmen anggota kelompok tani dalam menjalankan kegiatan KTA membaik maka pemimpin kelompok tani akan cenderung menggunakan gaya komunikasi dua arah (*convergence*).

### **D. Hubungan antara Gaya Komunikasi Pemimpin Kelompok Tani dan Efektifitas Kelompok Tani**

Efektifitas kelompok tani dalam menjalankan kegiatan KTA berhubungan dengan bagaimana gaya komunikasi yang diterapkan oleh pemimpin kelompok tani. Jika gaya komunikasi yang diterapkan oleh pemimpin kelompok semakin *convergence* (dua arah) maka kelompok tani akan semakin efektif dalam melaksanakan kegiatan KTA. Jika pemimpin kelompok tani yang menerapkan gaya komunikasi *convergence* berarti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta evaluasi kegiatan KTA dilakukan secara komunikasi dua arah dengan melibatkan seluruh anggota secara partisipatif. Melalui langkah yang demikian, anggota mendapatkan pengetahuan tentang kegiatan KTA yang memadai baik yang diperoleh dari sesama anggota maupun dari pemimpin kelompok tani, lalu tumbuh sikap yang positif terhadap kegiatan KTA, kemudian terdorong untuk menekuni teknik-teknik KTA agar bisa terampil dalam melakukan kegiatan KTA. Akhirnya para anggota kelompok tani merasa puas bergabung dalam kelompok tani yang pemimpinnya menerapkan gaya komunikasi yang *convergence*, dan ini berarti kelompok tani tersebut efektif dalam menjalankan kegiatan KTA



Gambar 2. Gaya Komunikasi Pemimpin sesuai dengan Tingkat Kedewasaan Anggota Dimodifikasi dari Teori Kepemimpinan Hersey dan Blanchard (1989) dan Disertasi Sumardjo (1999:89)

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Kelompok tani di Indonesia secara umum memiliki tingkat keefektifan yang tinggi. Tingkat keefektifan kelompok tani yang tinggi diindikasikan oleh tingginya tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggota kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan konservasi tanah dan air.
2. Keefektifan kelompok tani pada umumnya berhubungan dengan gaya komunikasi pemimpin kelompok tani. Gaya komunikasi pemimpin kelompok tani yang *convergence* (dua arah), cenderung mendorong tercapainya kelompok tani yang efektif dalam menjalankan kegiatan konservasi tanah dan air.
3. Gaya komunikasi pemimpin kelompok tani yang *convergence* (dua arah), cenderung terjadi pada kelompok tani yang telah dewasa. Gaya komunikasi yang demikian kondusif bagi tumbuhnya partisipasi anggota kelompok tani.
4. Para pemimpin kelompok tani cenderung menerapkan gaya komunikasi *convergence* (dua arah) pada: (1) anggota kelompok tani yang memiliki pendapatan tinggi; (2) anggota kelompok tani yang bergaya komunikasi *convergence* (dua arah) dan (3) anggota kelompok tani yang selain sebagai petani juga memiliki pekerjaan

yang memerlukan keterampilan khusus seperti petani jamur, petani bunga, menjahit, tukang bangunan, pegawai asuransi dan staf desa.

## **B. Saran**

1. Gaya komunikasi pemimpin yang *convergence* perlu diterapkan pada kelompok-kelompok tani di Indonesia.
2. Para penyuluh perlu meningkatkan kompetensi mereka dalam hal gaya komunikasi kelompok tani, agar bisa memahami gaya komunikasi anggota dan pemimpin kelompok tani. Peningkatan kompetensi dalam gaya komunikasi, khususnya yang *convergence*, bisa dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan diskusi bersama antar penyuluh, dengan mengundang nara sumber yang kompeten.
3. Mengingat kelompok-kelompok tani di Indonesia memiliki tingkat keefektifan kelompok yang beragam, maka perlu difasilitasi pertemuan di antara para pemimpin kelompok tani di daerah tersebut untuk saling berbagi pengalaman, khususnya dalam hal gaya komunikasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gibson JH and Hodgetts RM. 1991. *Organizational Communication: A Managerial Perspective*. New York: HarperCollins Publisher, Inc.
- James H. Doonelly, Jr, James L. Gibson and John M. Ivancevich. 1984. *Fundamentals of Management. Fifth Edition*. Texas: Business Publication, Inc.
- James H. Doonelly, Jr, James L. Gibson and John M. Ivancevich. 1992. *Fundamentals of Management. Eighth Edition*. USA: Ricard D. Irwin, Inc.
- Ma'mir, M. 2001. *Perilaku Kepemimpinan Kontaktani Menurut Anggota Kelompok Tani*. Tesis. Bogor: IPB.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat): Disertasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Schermerhorn, J.R., J.G. Hunt, R.N. Osborn. 1991. *Managing Organizational Behavior*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Yunasaf, U. 1997. *Perilaku Kepemimpinan Kontaktani Menurut Anggota Kelompok Tani*. Tesis. Bogor: IPB